

CHANGES OF GENDING KEBO GIRO TO HADRAH SHALAWAT NABI MAHALLUL QIYAM IN TEMU MANTEN TRADITION IN BUMI MULYA VILLAGE, RIAU PROVINCE

Renita Sari¹, Wilma Sriwulan*², Awerman³, Bambang Wijaksana⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Seni Pertunjukan, Program Studi Seni Musik Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Email: renitaasari24@gmail.com | sriwulanwilma@gmail.com

awerman08041964@gmail.com | wijaksanabambang@gmail.com

* coresponden author

Submitted : 20 Apr 2024

Revised : 20 Jun 2024

Accepted : 26 Juni 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perubahan Gending *Kebo Giro* ke Hadrah Shalawat Nabi *Mahallul Qiyam* dalam tradisi *Temu Manten* masyarakat suku Jawa di Desa Bumi Mulya, Provinsi Riau. *Temu Manten* artinya bertemunya mempelai wanita dengan mempelai pria di rumah mempelai wanita. Pada awal tradisi adat ini dilaksanakan, mulai prosesi sampai berakhirnya prosesi diiringi Gending *Kebo Giro*. Seiring berjalannya waktu mengalami perubahan yang cukup signifikan yaitu, *Temu Manten* diiringi dengan Hadrah Sholawat Nabi *Mahallul Qiyam*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnomusikologi. Pengumpulan data dilakukan melalui: studi pustaka, observasi, dan wawancara, serta menggunakan teori perubahan Gerth and Mills sebagai teori utama. Hasil penelitian ini menunjukkan, perubahan penggunaan Gending ke Hadrah disebabkan oleh: faktor perkawinan silang antar suku Jawa dengan Melayu Islam dan jumlah materi dan instrument yang dihadirkan dalam pertunjukan.

Kata Kunci: Bumi Mulya Village; Gending Kebo Giro; Hadrah Sholawat Nabi; Change; Temu Manten.

ABSTRACT

This research aims to reveal the changes of Gending Kebo Giro to Hadrah Shalawat Nabi Mahallul Qiyam in Temu Manten tradition of Javanese community in Bumi Mulya Village, Riau Province. Temu Manten means the meeting of the bride and the groom at the bride's house. At the beginning of this customary tradition, from the procession to the end of the procession accompanied by Gending Kebo Giro. Over time, there has been a significant change, namely, Temu Manten is accompanied by Hadrah Sholawat Nabi Mahallul Qiyam. This research uses qualitative research methods with an ethnomusicology approach. Data collection was conducted through: literature study, observation, and interviews, and using Gerth and Mills' theory of change as the main theory. The results of this study show that the change in the use of Gending to Hadrah is caused by: actors of intermarriage between Javanese and Malay Muslims and the amount of material and instruments presented in the performance.

Keywords: Desa Bumi Mulya; Gending *Kebo Giro*; Hadrah Sholawat Nabi; Perubahan; *Temu Manten*.

PENDAHULUAN

Temu Manten merupakan sebuah tradisi prosesi adat pernikahan masyarakat suku Jawa yang terdapat di Desa Bumi Mulya, Provinsi Riau. Dalam bahasa Jawa, berarti bertemunya mempelai wanita dengan mempelai pria di rumah mempelai wanita. Pada awal pelaksanaan prosesi sampai berakhir, diiringi Gending *Kebo Giro*.

Gending adalah sebuah lagu tradisional masyarakat Jawa berupa komposisi, yang disajikan dengan musik instrumental seperti: instrument *bonang*, instrument *kenong*, instrument *kendang*, instrument *gambang kayu*, instrument *saron*, dan instrument *tamborin*. Kadang-kadang, menggunakan vokal sebagai pelengkap pertunjukan dan digunakan untuk penyambutan tamu istimewa. Sedangkan *Kebo Giro*, adalah sebutan bunyi musik Gending yang dimainkan. Fenomena tradisi masyarakat ini unik, karena prosesi tersebut dilaksanakan di daerah Melayu yang memiliki latar belakang tradisi yang berbeda.

Seiring berjalannya waktu, tradisi *Temu Manten* saat ini di Desa Bumi Mulya mengalami perubahan yang cukup signifikan. Saat ini diiringi dengan Hadrah Sholawat Nabi *Mahallul Qiyam* yang menggunakan instrumen *terbang*, instrumen *darbuka*, instrumen *dung*, instrumen *bass hadrah*, instrumen *keplak*, instrumen *tam*, dan instrumen *tamborin*. Perubahan musik iringan ini, menjadi ketertarikan peneliti untuk meneliti dan mengetahui lebih dalam tentang bagaimana perubahan penggunaan Gending *Kebo Giro* ke Hadrah Shalawat Nabi *Mahallul Qiyam* di Desa Bumi Mulya, Provinsi Riau. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan perubahan tersebut.

Kontribusi dari penelitian ini, dapat menjadi sumber informasi atau referensi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat secara umum dan masyarakat Desa Bumi Mulya secara khusus. Agar kesenian ini mampu bertahan dan lestari dari generasi ke generasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif Bogdan dan Taylor (1975: 5) dalam Lexy J. Moleong (2018:6), mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Atau metode penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung kepada pengamatan (Kirk dan Miller, 1986: 9).

Penelitian ini memakai pendekatan etnomusikologi. Etnomusikologi menurut Mantle merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempunyai objek penyelidikan seni musik sebagai gejala-gejala fisik, psikologi, estetik, dan budaya (Siagian, 1992:68). Jadi perubahan yang dikaji pada penelitian ini, lebih mengarah kepada tradisi dan budaya yang menekankan analisisnya pada proses induktif. Pendekatan proses induktif dimulai dari fakta di lapangan, dianalisis, dibuat pertanyaan kemudian dihubungkan dengan teori, dalil, hukum, yang sesuai pernyataan hingga kesimpulan (Erliana Hasan. 2011: 174)

Dimana untuk menemukan fakta-fakta data penelitian yang berubah, akan dicari penyebab perubahan tersebut melalui wawancara. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau dengan orang yang diwawancarai, dengan atau dengan pedoman wawancara (Burhan Bungin 2013:133).

Setelah wawancara dilakukan, dicatat, diinterpretasikan dan dianalisis dengan teori perubahan sosial. Teori perubahan sosial adalah perubahan dalam lembaga-lembaga masyarakat yang bisa mempengaruhi sistem sosialnya seperti nilai-nilai, sikap dan pola

tingkah laku antar kelompok di dalam Masyarakat (Selo Soemardjan, 1986:293). Timbulnya perubahan ini bisa disebabkan karena adanya perubahan ideologi dasar suatu masyarakat atau perubahan orientasi dari masa lampau ke masa depan yang akan menimbulkan kekuatan (Ibid, 325).

Atau timbulnya perubahan masyarakat juga disebabkan karena majunya ilmu pengetahuan (mental manusia), teknik dan penggunaannya di dalam masyarakat, perubahan-perubahan penambahan harapan dan tuntunan manusia, komunikasi, transportasi dan urbanisasi, semuanya ini memiliki pengaruh dan mempunyai akibat karena terdapatlah perubahan masyarakat yang disebut sosial *change* (Phill Astrid S. Susanto.1979:178).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Bumi Mulya, Provinsi Riau sangat kaya dengan tradisinya. Tradisi yang masih berfungsi dalam masyarakat saat ini antara lain: Kuda Lumping, upacara tujuh bulanan kehamilan seorang ibu, peringatan tujuh hari meninggalnya salah satu keluarga, dan tradisi *Temu Manten*.

1. Temu Manten

Seperti dijelaskan sepintas di atas, *Temu Manten* merupakan sebuah tradisi prosesi adat pernikahan masyarakat suku Jawa di Desa Bumi Mulya, Provinsi Riau. Dalam bahasa Jawa, berarti bertemunya mempelai wanita dengan mempelai pria di rumah mempelai wanita setelah terlaksananya ijab qobul (pernyataan serah terima atau akad mempelai pria dengan wali nikah dengan saling berpegangan tangan).

Menurut Mursal Esten, Tradisi adalah sebuah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan (1991:21). Atau tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini

(Piotr Sztompka, 2007:70). Atau tradisi adalah kebiasaan yang turun-temurun, atau peraturan yang dijalankan masyarakat (KBBI, 2001:1208). Atau tradisi adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama (Soerjono Soekanto: 1982:13). Jadi tradisi adalah suatu adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan sampai sekarang dalam masyarakat. Seperti halnya *Temu Manten* ini.

Temu Manten dalam proses prosesi pernikahan, dimulai ketika mempelai laki-laki beserta keluarga pergi ke rumah mempelai perempuan, pada saat ini disambut oleh keluarga pihak pengantin perempuan di rumah mempelai perempuan. Prosesi *Temu Manten* ini berdurasi empat puluh lima menit (45 menit). Awal pelaksanaan prosesi ini sampai berakhir, diiringi Gending *Kebo Giro*.

Seiring perjalanan waktu, mengalami perubahan yang cukup signifikan, saat ini diiringi dengan Hadrah Sholawat Nabi *Mahallul Qiyam* yang menggunakan instrumen *terbang*, instrumen *darbuka*, instrumen *dung*, instrumen *bass hadrah*, instrumen *keplak*, instrumen *tam*, dan instrumen *tamborin*. Prosesi ini disebut *Panggih* (dipertemukannya pengantin pria dan wanita). Kemudian dilanjutkan dengan iringan midi musik *Gending Kebo Giro*. Seperti terlihat di bawah ini:



Gambar 1. *Panggih* pada Prosesi *Temu Manten* dengan iringan Hadrah.

(Doc: Kitting Project, 2023)

2. Gending Kebo Giro

Gending *Kebo Giro* pada dasarnya merupakan lagu Gending Jawa berupa komposisi dalam bentuk ansambel yang digunakan sebagai iringan tradisi *Temu Manten* mulai dari awal proses *Temu Manten* sampai akhir prosesi. Tradisi ini dibawa oleh masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur yang bertransmigrasi ke daerah Riau, Kuantan Singingi, yang secara tidak langsung membawa tradisi dan adat-istiadatnya (Ida Bachtiar, wawancara 09 Mei 2023).

Dalam pertunjukannya, Gending *Kebo Giro* dimainkan secara musik instrumental seperti: instrument *bonang*, instrument *kenong*, instrument *kendang*, instrument *gambang kayu*, instrument *saron*, dan instrument *tamborin*. Kadang-kadang, menggunakan vokal sebagai pelengkap pertunjukan. Penjelasan instrumen tersebut adalah:

1) Instrumen Bonang

Bonang secara umum merupakan salah satu instrument yang digunakan dalam penampilan musik Jawa seperti: pertunjukan Gamelan, Wayang, Kuda Lumping, maupun pertunjukan Gending. Seperti di bawah ini:



Gambar 2. Instrumen Musik Bonang
(Doc: Tuti Sriyani, 2023)

Instrumen Bonang yang terlihat di atas, memainkan melodi utama atau melodi pembangun pada musik Gending *Kebo Giro*. Instrumen Bonang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan *Bindhi*. Berikut merupakan pola awal iringan instrumen musik Bonang:



Notasi 1. Pola Pukulan Instrumen Bonang
(Transkrip: Renita Sari, 09 Juli 2023)

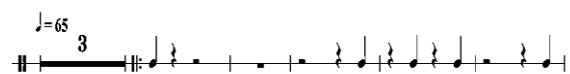
2) Instrumen Gong

Instrumen Gong, terbuat dari logam tebal yang telah dibentuk sedemikian rupa dan terdapat bagian menonjol ditengahnya. Gong tersebut digantung pada sebuah kayu berbentuk gawang pemain sepak bola, biasanya diukir agar lebih menarik. Alat pemukul instrumen Gong berbentuk stik kayu besar, yang dilapisi kain tebal dan kuat pada salah satu ujungnya. Ujung pemukulnya ini biasanya juga dilapisi dengan karet ban, agar terlihat lebih tebal menyerupai korek api. Seperti di bawah ini:



Gambar 3. Instrumen Gong
(Doc: Tuti Sriyani, 13 September 2023)

Saat memainkan instrumen musik Gong, tangan kanan memegang alat pemukul Gong dan tangan kiri memegang sedikit bagian instrumen Gong sebagai pengendali dari bunyi Gong itu sendiri. Pada *Gending Kebo Giro*, instrumen Gong hanya dimainkan pada beberapa bagian tertentu seperti pada notasi berikut.



Notasi 2. Pola Pukulan Instrumen Gong
(Transkrip: Renita Sari, 09 Juli 2023)

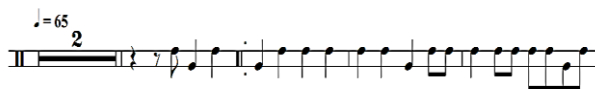
3) Instrumen *Kendang*

Instrumen *Kendang*, dimainkan dengan cara dipukul pada sisi yang terdapat membran atau kulit di kedua sisi tabungnya. *Kendang* dibuat dari bahan kayu, berbentuk tabung ditutup dengan kulit hewan yang sudah dikeringkan di kedua alasnya. Sebutan lain untuk *Kendang* yakni *Gendang*. Fungsi *Kendang* untuk mengatur irama lagu, jadi bila makin cepat permainan *Kendang* maka irama lagu juga makin cepat pula. Seperti di bawah ini:



Gambar 4. Instrumen *Kendang*
(Doc: Tuti Sriyani, 13 September 2023, Di Bumi Mulya)

Berikut merupakan potongan pola instrument *Kendang* pada *Gending Kebo Giro*.



Notasi 3. Pola Pukulan Instrumen *Kendang*
(Transkrip: Renita Sari, 09 Juli 2023)

4) Instrumen Gambang Kayu

Gambang adalah instrumen musik tradisional yang dimainkan dengan cara dipukul. Gambang terdiri dari 18 kayu yang telah diukir dan dibentuk sedemikian rupa. Jika dibandingkan dengan alat musik modern lainnya, gambang sangat mirip dengan *xylophone* mulai dari bentuk dan cara memainkannya. Perbedaannya terdapat pada bilah-bilah bambu pada instrumen Gambang, instrumen ini diletakkan pada sebuah tempat tatakan kayu (*pangkon*) seperti terlihat di bawah ini:



Gambar 5. Instrumen Gambang Kayu
(Doc: Tuti Sriyani, 13 September 2023.
Di Bumi Mulya)

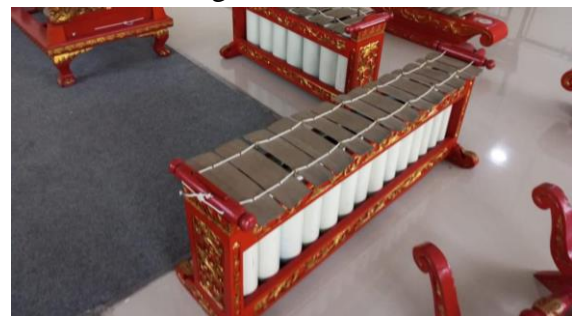
Dalam pertunjukan *Gending Kebo Giro*, instrument Gambang Kayu dimainkan sebagai melodi utama seperti pada pola berikut.



Notasi 4. Pola Permainan Instrumen Gambang Kayu
(Transkrip: Renita Sari, 09 Juli 2023)

5) Instrumen Saron

Saron adalah jenis instrumen pukul berbilang, terbuat dari bahan logam perunggu dan diletakkan pada *pangkon* yang terbuat dari kayu yang diberi motif ukiran agar lebih terlihat menarik. Di bawah bilah logam tersebut, terdapat tabung seperti pipa untuk menghasilkan suara yang lebih nyaring. Saron dimainkan dengan cara memukul bilah saron dengan pemukul Saron, kemudian jari tangan kiri menekan bilah Saron agar bilah yang memiliki nada yang dipukul tidak terlalu lama bergetar.



Gambar 7. Instrumen Saron
(Doc: Tuti Sriyani, 13 September 2023.
Di Bumi Mulya)

Pola permainan Saron, sama dengan instrument *Kenong*, seperti pada potongan transkrip berikut:



Notasi 5. Pola Awal Permainan Instrumen Saron
(Transkrip: Renita Sari, 09 Juli 2023)

6) Instrumen Kenong

Kenong biasanya berbentuk kecil dan lebih gemuk dari gong atau bonang. Cara memainkan dipukul menggunakan pemukul kayu yang dililit dengan kain, sama halnya dengan pemukul gong maupun bonang. Kenong disusun pada tatakan kayu (*pangkon*) dan di bawahnya diberi tali, agar kenong tidak bergoyang ke samping. Ukuran *pangkon* disesuaikan dengan ukuran kenong. Seperti di bawah ini:



Gambar 9. Instrumen *Kenong*
(Doc: Renita Sari, 09 Juli 2023. Di Bumi Mulya)

Pola pukulan instrumen Kenong sama dengan Saron, seperti pada potongan transkrip berikut.



Notasi 6. Pola Awal Permainan Instrumen Kenong
(Transkrip: Renita Sari, 09 Juli 2023)

3. Hadrah Shalawat Nabi *Mahallul Qiyam*

Hadrah adalah seni dasar qasidah yang merupakan dasar pelajaran para penabuh dan penari sebelum mereka mulai memukul tambur datar (*terbang* atau *rebana*) atau mulai gerak dasar dari koreografi di dalam posisi duduk atau berdiri. Qosidah yang digunakan dalam hadrah pada umumnya berasal dari Kitab Hadrah, Kitab Barjanji, dan Kitab Diba' (Helene Bouvier, 2002: 214).

Seperti dijelaskan sepintas di atas, terdapat beberapa instrumen yang dimainkan dalam Hadrah Shalawat Nabi *Mahallul Qiyam* ini antara lain: instrumen *terbang*, instrumen *darbuka*, instrumen *dung*, instrumen *bass hadrah*, instrumen *keplak*, instrumen *tam*, dan instrumen *tamborin*. Agar lebih jelasnya instrument-instrumen tersebut dapat diuraikan di bawah ini:

a. Instrumen *Terbang*

Instrumen *Terbang* terbuat dari kayu yang berbentuk lingkaran, yang membingkai kulit kambing yang telah dibentuk dan dibuat sedemikian rupa agar menghasilkan suara yang sesuai dengan keinginan. Seperti di bawah ini:



Gambar 10. Instrumen *Terbang*
(Doc: Renita Sari, 09 Juli 2023. Di Bumi Mulya)

Alat Musik *Terbang* terlihat di atas, dimainkan dengan pola seperti pada potongan melodi Hadrah Shalawat Nabi *Mahallul Qiyam* berikut.



Notasi 7. Pola Awal Permainan Instrumen *Terbang*
(Transkrip: Renita Sari, 09 Juli 2023)

b. Instrumen *Darbuka*

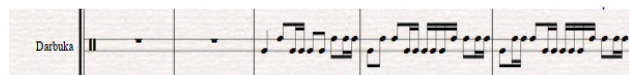
Instrumen *Darbuka* berasal dari Timur Tengah berupa membranofon atau alat musik yang cara memainkannya dipukul. Di Timur Tengah *Darbuka* dimainkan untuk

mengiringi tari-tarian (Sevgi Soysal, 2021:7). Sedangkan di Indonesia, instrumen *Darbuka* dimainkan untuk pengiring lagu Arab, seperti Sholawat atau pengiring musik tradisi lainnya. Seperti di bawah:



Gambar 11. Instrumen *Darbuka*
(Doc: Renita Sari, 09 Juli 2023, Di Bumi Mulya)

Pola permainan instrument *Darbuka* cukup padat dan teratur ritmenya, seperti pada potongan melodi berikut.



Notasi 8. Pola Awal instrumen *Darbuka*
(Transkrip: Renita Sari, 09 Juli 2023)

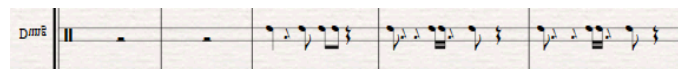
c. Instrumen *Dung*

Instrumen *Dung* berbentuk mirip rebana pada umumnya. Penyebutan “dung” itu sendiri juga digunakan oleh para anggota komunitas Musik Hadrah Az-Zahra karena bunyi yang dihasilkan berupa suara “dung”. Instrumen *Dung*, tergolong kepada intsrumen musik membranofon dipukul untuk menghasilkan suaranya. Seperti di bawah:



Gambar 12. Instrumen *Dung*
(Doc: Renita Sari, 2023 Di Bumi Mulya)

Instrumen *Dung* yang terlihat di atas, memainkan melodi di bawah ini:



Notasi 9. Pola Awal Instrumen *Dung*
(Transkrip: Renita Sari, 9 Juli 2023)

d. Instrumen Bass Hadrah

Instrumen bass Hadrah tergolong ke dalam alat musik membranofon, dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat pemukul yang biasa disebut stik bass oleh para anggota komunitas musik Hadrah Az-zahra. Sebagai penyanggah instrument badan Bass Hadrah, menggunakan kedudukan atau penyangga yang terbuat dari besi. Suara yang dihasilkan khas berbunyi ‘*dung-dung*’ memberikan efek semarak ketika dimainkan secara bersama-sama. Seperti terlihat di bawah ini:



Gambar 13. Instrumen *Bass Hadrah*
(Doc: Renita Sari, 09 Juli 2023. Di Bumi Mulya)

Instrument *Bass Hadrah* yang terlihat di atas, dimainkan oleh satu orang dengan pola permainan. Seperti potongan melodi berikut.



Notasi 10. Pola Instrumen *Bass Hadrah*
(Transkrip: Renita Sari, 09 Juli 2023)

e. Instrumen *Keplak*

Instrumen *Keplak* berbentuk seperti rebana pada umumnya, ukurannya lebih kecil dari *dung*. *Keplak* merupakan jenis instrumen membranofon yang terbuat dari kulit hewan sebagai membrannya, yang dipasangkan ke kayu berbentuk lingkaran berlubang yang telah dibentuk sedemikian rupa.

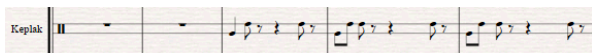
Cara memainkan instrumen *keplak* ini dipukul dengan pola tertentu yang menimbulkan bunyi “plak-plak” Para pemusik Az-zahra menyebut alat musik tersebut dengan *keplak*. Seperti di bawah ini:



Gambar 14. Instrumen *Keplak*

(Doc: Renita Sari, 09 Juli 2023, Di Bumi Mulya)

Instrumen *Keplak* yang terlihat di atas, memainkan melodi di bawah ini:



Notasi 11. Pola Awal Instrumen *Keplak*
(Transkrip: Renita Sari, 9 Juli 2023)

f. Instrumen *Tam*

Instrumen *Tam* memiliki dua jenis, satu terbuat dari kulit dan yang kedua terbuat dari Mika. Seniman musik Hadrah menggunakan instrument *Tam* yang terbuat dari mika sebagai membrannya, instrumen *Tam* memiliki badan musik yang biasa disebut kompor, berdiameter 10 inchi.

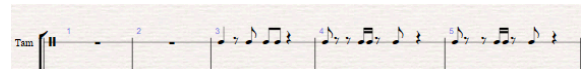
Instrumen *Tam* berfungsi sebagai pengiring bass, antara *bass* dan *tam* harus saling berkoordinasi untuk menghindari kesalahan saat memainkannya. Seperti di bawah ini:



Gambar 15. Instrumen *Tam*

(Doc: Renita Sari, 09 Juli 2023. Di Bumi Mulya)

Instrumen musik *Tam* yang terlihat di atas, memainkan melodi di bawah ini:



Notasi 12. Pola Awal Instrumen *Tam*
(Transkrip: Renita Sari, 09 Juli 2023)

g. Instrumen *Tamborin*

Instrumen *Tamborin* tidak bernada. Cara memainkannya dengan digoyang-goyangkan menggunakan tangan sesuai dengan tempo lagu. Bunyi yang dihasilkan adalah “cik-cik-cik”, apabila semakin kuat menggoyangkan (temponya) dengan tangan, maka semakin riuh bunyi yang dihasilkan.

Tamborin pada umumnya terbuat dari bingkai kayu, pada saat sekarang umumnya terbuat dari plastic dan berbentuk bulat atau setengah lingkaran dengan pegangan untuk tangan dibagian tengahnya. Kemudian dibagian bingkainya dilubangi untuk tempat kerincing yang menyerupai symbol kecil, kerincing itulah yang menghasilkan bunyi dari *tamborin*. Seperti di bawah ini:



Gambar 16. Instrumen *Tamborin*

(Doc: Renita Sari, 09 Juli 2023, Di Bumi Mulya)

Instrumen *Tamborin* yang terlihat di atas, memainkan melodi di bawah ini:



Notasi 13. Pola Awal Instrumen *Tamborin*
(Transkrip: Renita Sari, 09 Juli 2023)

4. Perubahan Kesenian Gending *Kebo Giro* ke Hadrah Sholawat Nabi *Mahallul Qiyam*

Perubahan kesenian dalam masyarakat, dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: pengaruh sistem sosial: seperti nilai-nilai, sikap dan pola tingkah laku antar kelompok di dalam Masyarakat (Selo Soemardjan, 1986:293). Atau karena adanya perubahan ideologi dasar suatu masyarakat atau perubahan orientasi dari masa lampau ke masa depan yang akan menimbulkan kekuatan (Ibid, 325). Atau karena majunya ilmu pengetahuan (mental manusia), teknik dan penggunaan di dalam masyarakatnya, perubahan-perubahan pertambahan harapan dan tuntunan manusia, komunikasi, transportasi dan urbanisasi, perubahan tersebut disebut sosial *change* (Phill Astrid S. Susanto.1979:178).

Begitu juga perubahan yang terjadi pada tradisi *Temu Manten* di Desa Bumi Mulya, Provinsi Riau. Terjadi akibat dari pengaruh sistem sosial dalam masyarakatnya seperti terjadinya pernikahan silang suku, yaitu suku Melayu dengan suku Jawa. Tindakan masyarakat seperti ini, memiliki dampak pada pola perilaku masyarakatnya. Terlihat pada perubahan iringan musik *Temu Manten* yang semula menggunakan Gending *Kebo Giro*, saat ini menggunakan Hadrah Sholawat Nabi *Mahallul Qiyam*. Seperti di bawah ini:

يَا نَبِيَّ سَلَامٌ عَلَيْكَ - يَا رَسُولَ سَلَامٌ عَلَيْكَ

Yaa nabii salaam 'alaika, Yaa Rasuul salaam 'alaika

Artinya: "Wahai Nabi, salam sejahtera untukmu, wahai Rosul salam sejahtera untukmu."

يَا حَبِيبَ سَلَامٌ عَلَيْكَ - صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْكَ

Yaa habiib salaam 'alaika, sholawaatullaah 'alaika

Artinya: "Wahai kekasih, salam sejahtera untukmu dan Sholawat (rohmat) Allah untukmu."

أَشْرَقَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا - فَاحْتَفَتَ مِنْهُ الْبَدْرُ

Asyroqol badru'alainaa, fakhtafat minhul buduuru

Artinya: "Bulan purnama telah terbit menyinari kami, pudarlah purnama purnama lainnya."

مِثْلَ حُسْنِكِ مَا رَأَيْنَا - قَطُّ يَا وَجْهَ السُّورِ

Mitsla husnik maa ro-ainaa, qotthu yaa wajhas-suruuri

Artinya: "Belum pernah aku lihat keelokan sepertimu wahai orang yang berwajah riang."

أَنْتَ شَمْسٌ أَنْتَ بَدْرٌ - أَنْتَ نُورٌ فَوْقَ نُورٍ

Anta syamsun anta badrun, anta nuurun fauqo nuurin

Artinya: "Engkau bagai matahari, engkau bagai bulan purnama, engkau cahaya di atas cahaya."

أَنْتَ إِكْسِيرٌ وَعَالِي - أَنْتَ مِشْبَاهُ الصُّورِ

Anta iksiirun wa ghaalii, anta mishbaahush-shuduuri

Artinya: "Engkau bagaikan emas murni yang mahal harganya, Engkaulah pelita hati."

يَا حَبِيبِي يَا مُحَمَّدُ - يَا عَرُوسَ الْخَائِفِينَ

Yaa habiibi yaa Muhammad, yaa 'aruusal-khoofiqoiini

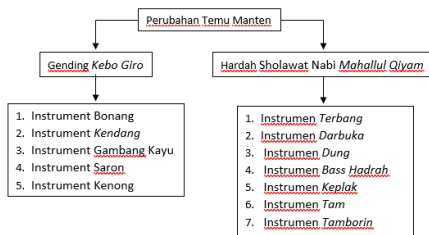
Artinya: "Wahai kekasihku, wahai Muhammad, wahai pengantin tanah timur dan barat (sedunia)."

يَا مُؤَيَّدُ يَا مُجَدُّ - يَا إِمَامَ الْوَيْلَاتَيْنِ

Yaa mu-ayyad yaa mumajjad, yaa imaamal qiblataini

Artinya: "Wahai Nabi yang dikuatkan (dengan wahyu), wahai Nabi yang diagungkan, wahai imam dua arah kiblat."

Berikut bagan perbandingan Gending *Kebo Giro* ke *Hadrah Sholawat Nabi Mahallul Qiyam* dalam mengiringi tradisi *Temu Manten*.



Bagan 1.

Bagan Perbandingan
Dua Musik Iringan *Temu Manten*.

5. *Hadrah* Masuk Ke Desa Bumi Mulya

Kesenian *Hadrah* diperkenalkan atau masuk ke dalam masyarakat desa Bumi Mulya mulai dari awal tahun 2007 oleh sekelompok perantau dari pulau Jawa yang merantau ke desa Bumi Mulya dan berprofesi sebagai kuli bangunan. Pada mulanya kesenian *hadrah* dibawa ke desa Bumi Mulya tersebut untuk pekerjaan tambahan para perantau dari Jawa disamping pekerjaan utama mereka sebagai perantau kuli bangunan.

Hadrah biasanya dimainkan ketika ada pengajian di masjid dalam rangka memperingati hari besar Islam. Awalnya *Hadrah* dimainkan

oleh sekelompok perantau tersebut dengan membawa alat musik sendiri dari Jawa, namun seiring berjalannya waktu para perantau tersebut mengajak pemuda setempat untuk ikut serta memainkan *Hadrah*. Pada saat itu, *Hadrah* belum banyak yang mempergunakan dan diundang dalam acara-acara di tengah-tengah masyarakat. Sehingga belum begitu dikenal oleh banyak masyarakat.

Pada tahun 2012 kesenian *Hadrah* di Desa Bumi Mulya terhenti disebabkan para perantau tersebut kembali ke Jawa. Namun pada akhir 2019, bapak Erwanto yang berusia 52 tahun dengan istrinya ibu Endang yang berusia 46 tahun mengajak masyarakat Desa Bumi Mulya untuk membuat komunitas musik *Hadrah* dengan tujuan sebagai penghasilan tambahan. Kemudian, mengajak dan mengenalkan kesenian Islam kepada generasi muda setempat. Komunitas musik *Hadrah Az-Zahra* mulai diundang oleh Masyarakat pada acara-acara pernikahan dan khitanan. Dari sinilah awal mulanya penggunaan *Hadrah* menggantikan Gending *Kebo Giro* pada tradisi *Temu Manten*, sekaligus memainkan Sholawat Nabi *Mahallul Qiyam* sebagai iringan prosesi tersebut. Disamping efisiensi penggunaan biaya pengeluaran, Sholawat Nabi *Mahallul Qiyam* memiliki arti untuk menyambut tamu yang diberkahi oleh Allah, agar sama seperti menyambut berkah Nabi Muhammad SAW (wawancara Ida Bachtiar, 09 Mei 2023).

KESIMPULAN

Temu Manten merupakan sebuah tradisi prosesi adat pernikahan masyarakat suku Jawa di Desa Bumi Mulya, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Arti dalam bahasa Jawa yaitu bertemunya mempelai wanita dengan mempelai pria di rumah mempelai wanita. Pada awal dilaksanakan *Temu Manten*, prosesi ini mulai dilaksanakan

sampai berakhir, diiringi dengan Gending *Kebo Giro*. Adapun iringannya antara lain: instrument bonang, instrument *kendang*, instrument gambang kayu, instrument saron, dan instrument kenong.

Seiring berjalannya waktu, prosesi adat pernikahan mengalami perubahan yang cukup signifikan. Saat ini, menggunakan Hadrah Sholawat Nabi *Mahallul Qiyam*. Perubahan ini disebabkan oleh pengaruh sistem sosial dalam masyarakatnya, seperti terjadinya pernikahan silang suku yaitu suku Melayu dengan suku Jawa. Hal ini membawa dampak pada pola perilaku masyarakatnya khususnya dibidang musik.

Dimana iringan prosesi adat *Temu Manten* saat ini menggunakan: Hadrah Sholawat Nabi *Mahallul Qiyam*, instrumen *terbang*, instrumen *darbuka*, instrumen *dung*, instrumen *bass hadrah*, instrumen *keplak*, instrumen *tam*, dan instrumen *tamborin*. Musik iringan ini dimainkan dari awal prosesi adat pernikahan Jawa hingga akhir prosesi tersebut.

KEPUSTAKAAN

Bouvier, Helene. 2002 "Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura" Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2002, Indonesia.

Bungin, Burhan. 2013. *Metodeligi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana.

Bachtiar, Ida. 2023. "Wawancara dengan Anggota Komunitas Musik Hadrah Az-Zahra", berusia 46 tahun.

Esten, Mursal. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Percetakan Angkasa. Bandung.

Hasan, Erliana. 2011. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian Ilmu Pemerintahan*. Bandung: Galia Indonesia.

Kirk, Jerome, Miller Marc L. 1986, *Reliability and Validity in Qualitative Research*. London. A Sage University.

Moleong, J Lexy. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya

Siagian, Rizaldi, Sentosa. 1992. *Etnomusikologi, Definisi dan Perkembangannya*. Jawa Tengah: Yayasan Masyarakat Musikologi Indonesia.

Soemardjan, Selo. 1986. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gaja Mada Universty Press.

Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Hukum dalam Masyarakat*, Jakarta: CV Rajawali.

Susanto, Phill Astrid S. 1979. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Binacipta.

Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Pernerda Media Grup.

Soysal, Sevgi. 2021. *Tengah Hari Di Yenisehir*. Medan, Pustaka Obor Indonesia. Indonesia

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.